

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MODEL “CARD SORT” SISWA KELAS 1 SDN MARGOYASAN

THE IMPROVEMENT OF 1st GRADE EARLY READING SKILL USING “CARD SORT” MODEL IN SDN MARGOYASAN

Oleh: Tyas Wulan Ningrum, PGSD/PSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, tyaswullan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model *card sort* siswa kelas 1 SD Negeri Margoyasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaborasi. Desain penelitian menggunakan model Kemis dan MC. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 20 orang. Objek penelitian adalah kemampuan membaca permulaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan model *card sort* dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Peningkatan proses pembelajaran membaca terlihat dari siswa yang berani membaca secara individu di depan kelas, siswa senang mengikuti pembelajaran membaca, dan siswa lancar membaca. Peningkatan nilai rerata kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I sebesar 2,35, yang kondisi awal 64,35 meningkat menjadi 66,7. Pada siklus II meningkat sebesar 13,15, yang kondisi awal 64,35 meningkat menjadi 77,5.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan, *Card Sort*, Sekolah Dasar

Abstract

This research aims at improving first grade students learning process and early reading skill using card sort model in SD Negeri Margoyasan. This research was collaboration Classroom Action Research with Kemmis and MC. Taggart model. The subject of this research were 20 students of first grade. The object was early reading skill. The data collection methods were test, observation, and documentation. The data analysis techniques used quantitative and qualitative descriptive. The research's result shows that using “card sort” model can improve first grade students learning process and early reading skill. The early reading learning process improvement can be seen from students courage in individual reading in front of classroom, students interest in learning, and students fluency in reading. Students early reading skill average score in cycle I increase by 2,35, with initial condition in 64,35 increase to 66,7. In cycle II, it increase by 13,15, with initial condition in 64,35, increase to 77,5.

Keywords: early reading skill, card sort, elementary school

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan alat komunikasi. Mereka dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya, saling berbagi pengalaman, dan saling belajar dengan yang lain. Di setiap negara tentu menggunakan bahasa mereka masing-masing. Seperti di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya. Bahasa Indonesia menjadi pengantar setiap pembelajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu,

bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi dan belajar.

Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berperan penting bagi siswa, karena merupakan dasar diletakkannya landasan kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa yang memasuki Sekolah Dasar hampir belum memiliki latar belakang berbahasa Indonesia (Depdikbud, 1995: 1).

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan mempelajarinya.

Kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Maka dari itu, siswa harus belajar membaca dengan benar. Untuk dapat melakukan kegiatan membaca dengan benar perlu menguasai teknik belajar membaca, yaitu dengan sikap duduk yang benar, letak buku bacaan yang lurus dengan pinggiran meja, serta dengan jarak mata dan buku yang sesuai antara 25-30 cm (Depdiknas, 1995: 22).

Di sekolah dasar salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan yaitu belajar bahasa. Pada tingkat permulaan, siswa sekolah dasar diberikan pengetahuan tentang calistung (baca, tulis, hitung). Salah satunya adalah membaca yang merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh di sekolah dasar karena membaca memegang peranan penting.

Di dalam berbahasa diperlukan keterampilan berbahasa. HG.Tarigan (1985: 1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang erat. Saat masa anak-anak, pertama kali belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara dan dilanjutkan belajar membaca dan menulis.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan masa depan, karena setiap aspek kehidupan tidak lepas dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca lebih baik jika segera dikuasai siswa di SD karena keterampilan ini berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Siswa yang belum mampu membaca dengan

baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran membaca di sekolah memiliki peranan penting. Hal ini karena membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang dapat menambah wawasan atau pengetahuan, memperoleh informasi, serta mendapat pengalaman-pengalaman yang baru (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1997: 49).

Pembelajaran membaca di kelas I dan II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca tahap awal ini akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas selanjutnya. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan siswa untuk dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna, yang belum diikuti oleh pemahaman makna dari bunyi lambang-lambang huruf yang dibaca (Yeti Mulyati, 2014: 6).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2016, saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung siswa belum aktif. Hal ini dibuktikan dengan siswa bermain sendiri, berbicara dengan temannya, dan beberapa siswa tidak mau membaca teks di depan kelas ketika diminta oleh guru serta siswa belum berani maju di depan kelas untuk membaca teks bacaan. Siswa

mau membaca setelah guru menyebutkan angka sesuai dengan tempat duduk siswa.

Selain permasalahan tersebut, siswa juga belum termotivasi untuk membaca. Hal ini karena ketika siswa diminta guru untuk membaca tidak langsung membaca. Guru harus memberi motivasi ke siswa agar mau membaca di depan kelas yaitu dengan menyemangati siswa, jika membaca itu tidak membuat badan siswa menjadi sakit.

Saat pembelajaran berlangsung siswa kurang disiplin dan tertib. Ini disebabkan siswa tidak bisa duduk dengan tenang dan rapi, siswa masih suka berjalan-jalan, keliling kelas, berhenti di bangku temannya dan mengajak berbicara.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca ada beberapa cara yang dapat dilakukan menurut Depdiknas (2000: 4), mengemukakan berbagai metode membaca permulaan seperti: metode eja/bunyi, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS. Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad a sampai dengan z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kata-kata. Metode global adalah belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini mendasarkan diawali dengan kalimat. Metode SAS didasarkan diawali dengan kalimat diurai menjadi kata, kata diurai menjadi suku kata, suku kata diurai menjadi huruf kemudian huruf dirangkai menjadi suku kata,

suku kata dirangkai menjadi kata, kata dirangkai menjadi kalimat.

Selain itu ada juga cara untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik, guru akan mampu mendorong siswa terlibat secara aktif sehingga pada akhirnya mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Salah satu alternatif metode pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan metode *active learning* tipe *card sort*.

Silberman (2013: 172) menjelaskan bahwa pada pembelajaran aktif tipe *card sort* ini guru menggunakan media kartu yang berisi informasi kartu dibagikan kepada siswa yang berupa potongan-potongan kertas, kemudian siswa melakukan usaha untuk menemukan kartu berkategori sama. Kegiatan *card sorting* akan menjadikan gerakan fisik yang dominan dalam ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.

Metode *active learning* tipe *card sort* merupakan metode yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, membantu siswa dalam memahami pembelajaran, serta diharapkan dapat tercapai prestasi belajar yang baik, sebab dalam penerapan tipe *card sort*, guru menggunakan media kartu yang berisi informasi materi pembelajaran dan informasi tersebut berisi beberapa kategori. Dengan menggunakan metode *active learning* tipe *card sort* memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman, praktis, dan konkret dengan cara melakukan kegiatan mengumpulkan informasi dengan menggunakan media kartu. Hal tersebut sesuai

dengan karakteristik siswa SD yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret.

Jean Piaget (Sugihartono, dkk. 2007: 111) pada tahap ini siswa belum mampu memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Maka dari itu dalam pembelajaran, guru berusaha agar siswa lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran yang berisi konsep-konsep yang abstrak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas SD Negeri Margoyasan yang berada di jalan Tamansiswa No 4 Yogyakarta kelurahan Gunung Ketur kecamatan Pakualaman. Penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2015/2016 di SD Negeri Margoyasan Yogyakarta selama 3 bulan.

Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri Margoyasan Yogyakarta dengan jumlah siswa 20 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan adalah teknis analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif untuk mengukur proses pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 yaitu dengan mencari rerata.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan kriteria penilaian keterampilan membaca permulaan. Kriteria penilaian dikelompokkan menjadi 4 rentang nilai yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Penilaian Membaca Permulaan

Presentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
86-100	Baik Sekali
76-85	Baik
56-75	Cukup
10-55	Kurang

Kriteria Keberhasilan

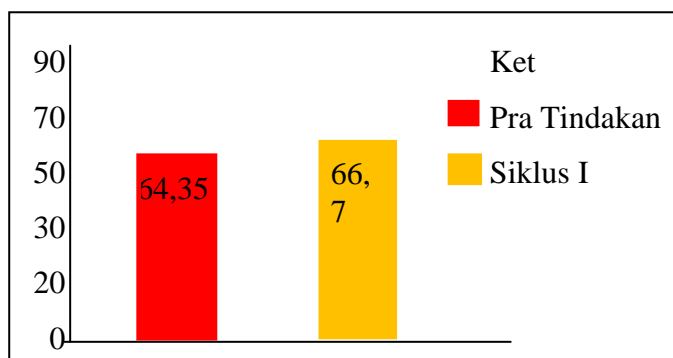
Keberhasilan suatu penelitian ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya baik secara proses maupun hasil belajar. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini jika 70% siswa dalam membaca permulaan mendapat nilai 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan peningkatan kemampuan membaca dan menul permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Margoyasan, Yogyakarta setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas. Uraian yang akan disampaikan adalah mengenai kemampuan permulaan membaca siswa sebelum dilakukan tindakan, pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, dan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penggunaan model *Card Sort*.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Kelas	Peningkatan proses membaca permulaan	
	Pra Tindakan	Siklus I
1 SD	64,35	66,7



Gambar 1. Diagram Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Bila dilihat dari persentase ketuntasan pembelajaran membaca dengan model *card sort* pada siklus I meningkat sebesar 1 siswa atau 5% yang kondisi awal 10 siswa atau 55% meningkat menjadi 11 atau 55%. Klasifikasi kemampuan membaca permulaan yang diperoleh pada siklus I yaitu 3 siswa kurang dengan persentase 15%, 11 siswa cukup dengan persentase 55%, dan 6 siswa baik dengan persentase 30%.

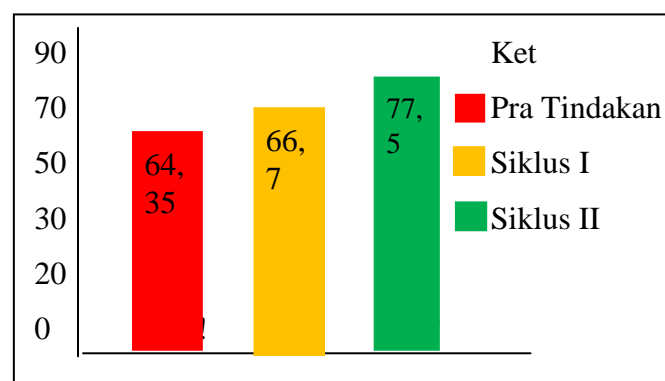
Tabel 3. Klasifikasi Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
86-100	Baik Sekali	-	-
76-85	Baik	6	30%
56-75	Cukup	11	55%
10-55	Kurang	3	15%

Peningkatan nilai rerata kemampuan membaca permulaan pada siklus II sebesar 13,15, yang kondisi awal 64,35 meningkat menjadi 77,5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

Kelas	Nilai Rerata		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1 SD	64,35	66,7	77,5



Gambar 2. Diagram Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

Bila dilihat dari persentase ketuntasan kemampuan membaca dengan model *card sort* pada siklus II meningkat sebesar 6 atau 30%, yang kondisi awal 10 siswa atau 50% meningkat menjadi 17 siswa atau 85%. Klasifikasi kemampuan membaca permulaan yang diperoleh pada siklus II yaitu 3 siswa kurang dengan persentase 15%, 4 siswa cukup dengan persentase 20%, 6 siswa baik

dengan presentase 30%, 7 siswa sangat baik dengan presentase 35%.

Tabel 5. Klasifikasi Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
86-100	Baik Sekali	7	35%
76-85	Baik	6	30%
56-75	Cukup	4	20%
10-55	Kurang	3	15%

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelas 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Daftar Nilai Keseluruhan Kemampuan Membaca Permulaan

No.	Nama	Nilai Kemampuan Membaca Permulaan		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	WR	70	75	86,7
2	A	55	57,5	75
3	AND	70	71,7	78,3
4	ABP	80	76,7	81,7
5	ART	75	78,3	87,5
6	CL	60	65	80
7	GKMB	34	35	47,8
8	ISHR	62	64,7	75
9	LLD	80	80	85,8
10	MRW	70	70	75,8
11	MM	80	80	90,8
12	MAAK	60	61,7	70
13	NIS	60	63,3	75,8
14	RBNA	60	63,3	75
15	RAP	80	81,7	88,3
16	RAF	85	85,8	90
17	SRN	65	71,7	94,2
18	AARP	37	41,3	53,3
19	TAR	34	37,3	49,3
20	VAN	70	75	90
Jumlah		1287	1335	1550,5
Rata-rata		64,35	66,7	77,5

Tabel menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai kemampuan membaca permulaan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Meskipun masih terdapat beberapa siswa belum mencapai kriteria keberhasilan pada siklus I dan II, namun

secara keseluruhan nilai rerata kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *card sort* dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Margoyasan. Peningkatan proses membaca permulaan terlihat siswa yang berani membaca secara individu di depan kelas. suara dan kekompakan seluruh siswa mengalami peningkatan. Siswa antusias mengikuti pembelajaran. Siswa merasa lebih senang apabila belajar membaca dengan model *card sort* menggunakan kartu gambar dan tulisan. Siswa menjadi lancar dalam membaca dan pembelajaran menjadi tidak membosankan.
2. Peningkatan nilai rerata kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I sebesar 2,35, yang kondisi awal 64,35 meningkat menjadi 66,7 dan peningkatan nilai rerata kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II meningkat sebesar 13,15, yang kondisi awal 64,35 meningkat menjadi 77,5.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaborasi yang berusaha mengoptimalkan penggunaan model *card sort* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Margoyasan. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru kelas sebaiknya menggunakan model pembelajaran membaca yang bervariasi agar pembelajaran lebih menarik. Salah satunya dengan menggunakan model *card sort*.
2. Kepala sekolah sebaiknya menyarankan kepada guru kelas untuk menggunakan model pembelajaran membaca yang bervariasi seperti model *card sort*.
3. Untuk peneliti selanjutnya menggunakan model pembelajaran *card sort* yang variasi yang lebih baik.

Yeti Mulyati. 2014. Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. Bandung: UPI Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/Modul_MMP.pdf pada tanggal 26 Januari 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2007. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 1997. Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Depdikbud. 1995. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tingkat Dasar.
- Depdiknas. 1995. Teknik Cepat Belajar Membaca dan Menulis. Jakarta: Direktorat SD Dirjen Pendidikan Sekolah Dasar.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Hisyam Zaini, dkk. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insani.
- Isjoni, dkk. 2007. Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia-Malaysia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mel Silberman. 2013. Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif. Jakarta: PT Indeks.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.